

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari informasi merupakan bagian dari kebutuhan. Informasi terbanyak diperoleh melalui berita, sebab berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat yang berdasarkan fakta berupa kejadian atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarakan melalui media massa dalam waktu secepatnya Ardianto (2007:144).

Dalam upaya menjangkau ribuan orang berita menjadi bagian dari ciri komunikasi massa. Komunikasi massa dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai untuk berbagi informasi, menghibur atau meujuk. Berita menjadi salah satu bagian dari komunikasi massa yang dapat diakses dimana saja, baik itu melalui media cetak, media elektronik, bahkan berita juga dapat diakses melalui media online. Berita yang termuat dalam media massa ini ditulis oleh jurnalis yang mengelola Bahasa sebagai media penyampai pada penikmat berita.

Berita yang disajikan sangat beragam mulai dari politik, kriminal, olahraga, kehidupan sehari-hari, informasi yang inspiratif, pelecehan seksual dan lain-lain. Dalam era digital seperti saat ini sudah jarang menikmati berita melalui media cetak, akan tetapi melalui media digital, seperti Kompas.com, CNN, detik.com, tribunjakarta.com dan lain-lain. Berita sendiri mengikat setiap topikny sesuai dengan fakta kejadian disuatu tempat dan harus diberitakan kepada khalayak umum, sehingga memberikan informasi yang aktual, namun didalam berita terdapat gagasan yang tidak sesuai sehingga memberikan argument dan makna yang beda

pula, maka sebagai penikmat berita harus pintar-pintar dalam menelaah suatu berita, termasuk berita yang menyudutkan perempuan.

Wacana adalah tatanan bahasa yang cangkupannya luas yang terdapat beberapa kalimat yang saling berhubungan, beberapa proposisi dan menjadi informasi. Wacana dapat berupa konteks lisan maupun tulisan untuk memberikan informasi, pengetahuan, hiburan, mengajak dan mempengaruhi orang lain Djajasudarma, (2010;1). Penjelasan tersebut bersinggungan dengan pendapat Cavallaro dalam Silaswati (2018;1) wacana dilihat sebagai sebuah teks yang terdapat objek dan data yang memberi keluasaan untuk menafsirkan berbeda-beda dari setiap pembaca. Djajasudarma (2010;3) wacana berupa kerangka utuh seperti buku, cerpen, artikel dan bermacam kerangka yang lain yang berisikan amanat didalamnya.

Menurut Wardani et al (2013;188) analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Analisis wacana memiliki banyak model yang dijelaskan oleh para ahli, dan setiap model termasuk salah satunya adalah menurut Mills. Seperti berita Ghisca Damora yang tersandung kasus penipuan tiket konser Coldplay yang terdapat di surat kabar Tribunjakarta.com. Dari sumber surat kabar ini peneliti menggunakan jaring-jaring Sara Mills dalam analisis wacana yang melihat dalam teks berita Ghisca di posisikan sebagai apa dalam pemberitaan. Teori analisis wacana Sara Mills sangat berhubungan dengan feminisme, teori ini bertujuan memahami dan menjelaskan hakikat ketimpangan gender dengan menyaksikan peran sosial perempuan dan pengalaman hidupnya Astuti, (2011:8).

Menurut Lull dalam Eriyanto menjelaskan bahwa wacana adalah cara ide atau objek diperdebatkan secara terbuka kepada publik sehingga mengakibatkan pemahaman tertentu yang meluas Sobur (2018:11). Wacana terkait perempuan yang banyak ditampilkan di media massa adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan, perempuan merupakan obyek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan sebagai makhluk yang lemah. Pemberitaan mengenai diskriminasi terhadap perempuan juga menjadi salah satu topik pemberitaan yang sering kita temui pada media massa baik cetak maupun digital.

Pengertian kekerasan terhadap perempuan adalah: Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi Hasanah (2013: 164). Dalam model analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan Eriyanto (2001:200).

Meneliti tentang kasus Gischa Debora dapat menjadi penting jika ingin memahami lebih dalam konteks sosial, media, atau gender yang terkait dengan kasus tersebut. Alasan meneliti kasus ini menjadi lebih menarik karena teori tersebut memberikan kerangka analisis yang spesifik untuk melihat posisi subjek dan objek dalam narasi, terutama dalam media dan representasi.

Kasus ini mungkin menjadi perbincangan luas di media sosial atau media massa, sehingga menarik untuk melihat bagaimana narasi dibangun, siapa yang dianggap "benar" atau "salah," dan bagaimana masyarakat merespons. Jika kasus ini melibatkan perempuan atau anak, penting untuk meneliti bagaimana mereka direpresentasikan dalam media atau narasi publik. Apakah mereka diposisikan sebagai subjek yang memiliki suara, atau hanya sebagai objek pemberitaan? Kasus seperti ini bisa menjadi titik masuk untuk mengkritisi sistem yang lebih besar, seperti ketidakadilan gender, ketimpangan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan.

Berikut beberapa aspek penelitian seperti;

*pertama* Representasi Gender, di masa kini, media masih memiliki kekuatan dalam membingkai narasi kepada publik, tentang politik, kekerasan terhadap perempuan, anak-anak atau kelompok rentan lainnya. Kaitannya dengan Sara Mills: Pendekatan ini bisa digunakan untuk melihat apakah representasi di media masa kini masih bisa atau mulai inklusif. Kasus Gischa Debora bisa menjadi studi kasus untuk mengukur sejauh mana perempuan atau pihak yang terlibat diberi kesempatan berbicara sebagai subjek, bukan hanya objek pemberitaan.

*Kedua* Pengaruh Media Sosial, media sosial memberikan platform bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat, tetapi juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan narasi bias, stereotip, atau bahkan hoaks. Kaitannya dengan Sara Mills: Teori ini membantu kita memahami bagaimana individu tertentu bisa menjadi korban framing di media sosial. Penelitian kasus seperti ini relevan untuk mengevaluasi bagaimana narasi dibangun oleh media massa tradisional versus respons publik di media sosial.

*Ketiga* Isu Gender dan Keadilan Sosial, kesadaran tentang isu gender, kesetaraan, dan perlindungan terhadap kelompok rentan semakin meningkat. Namun, masih sering terjadi ketidakadilan dalam bagaimana perempuan atau anak direpresentasikan dalam media dan bagaimana opini publik terbentuk. Relevansi Saat Ini: Meneliti kasus seperti ini dapat membantu mengidentifikasi bias-bias yang masih ada dalam wacana modern, baik di media maupun masyarakat secara luas.

*Keempat* Kritik Terhadap Sistem Kekuasaan, kasus semacam ini sering mencerminkan ketimpangan dalam sistem hukum, sosial, atau budaya yang ada. Di era sekarang, kritik terhadap ketimpangan menjadi semakin relevan, apalagi dengan meningkatnya tuntutan akan transparansi dan keadilan. *Kelima* Literasi Media di Era Digital, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi media yang baik agar bisa membedakan narasi yang objektif tidak memberikan narasi yang menimbulkan pada kebencian dan bahkan memarjinalkan terhadap perempuan. Maka penelitian tentang kasus Gischa Debora dan kaitannya dengan teori Sara Mills memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi saat ini karena mencerminkan dinamika gender, media, dan kekuasaan yang terus berkembang di era modern. Ini juga menjadi sarana untuk memahami dan memperbaiki bagaimana masyarakat, media, dan sistem sosial memandang serta memperlakukan individu atau kelompok rentan.

## **B. Rumusan masalah**

Dari konteks penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi subjek-objek dalam berita Gicha Debora di Tribunjakarta.com menurut analisis wacana Sara Mills?
2. Bagaimana posisi Penulis-Pembaca dalam berita Gicha Debora di Tribunjakarta.com menurut analisis wacana Sara Mills?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan posisi subjek-objek dalam berita Gicha Debora di Tribunjakarta.com menurut analisis wacana Sara Mills.
2. Untuk menjelaskan posisi Penulis-Pembaca dalam berita Gicha Debora di Tribunjakarta.com menurut analisis wacana Sara Mills.

## **D. Kegunaan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak di bawah ini:

- a) Manfaat teoritis: *terhadap keilmuan*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu analisis wacana kritis, khususnya teori-teori feminsime serta membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis wacana.

b) Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian tentang analisis wacana.
- b) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan analisis wacana.

**E. Telaah pustaka**

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian oleh Fitri Yani, Muhammad Surif, dan Syairal Fahmi Dalimunthe, "Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills: Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022: 9760-9767). Dengan hasil penelitian tokoh Ami menganggap dirinya dan perempuan-perempuan Indonesia lainnya sebagai penerus perjuangan perempuan perkasa seperti Cut Nyak Dhien dan Sagung Wah. Dari cerpen ini menunjukkan bahwa Ami berharap perempuan Indonesia lebih berani memperjuangkan haknya dan lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan memajukan hak para perempuan. Citra sosial tokoh Ami juga sebagai perempuan yang sangat cerdas terlihat dari cara berbicara dan berperilaku tentang apa yang sesungguhnya seorang perempuan butuhkan. Melalui cara berbicara Ami dalam cerpen tersebut dapat diungkapkan tentang perbedaan emansipasi.

Selanjutnya peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk menganalisis cerpen Kartini karya Putu Wijaya. Penelitian menemukan bahwa terdapat pesan dan nilai moral yang harus dihayati dalam kehidupan

perempuan apalagi mengenai posisi perempuan yang seharusnya memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki.

Persamaan dalam penelitian yaitu dengan adanya persamaan metode deskriptif kualitatif penggunaan teori analisis wacana Sara Mills, sama-sama melihat bagaimana posisi objek pada pemberitaan. Perbedaan dalam penelitian yang sekarang yaitu objek pada penelitian diatas cerpen sedangkan objek penelitiannya menggunakan objek berita dari [Tribunjakarta.com](http://Tribunjakarta.com).

2. Lutfi Muawanah, "Analisis Wacana Sara Mills pada Berita Pemerkosaan Anak di Bawah Umur di Kompas.com," *Komunika* 4, no. 2 (Desember 2021: 189-202)". Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa Kompas.com memposisikan perempuan dalam teks berita sebagai objek dimana perempuan tidak menceritakan peristiwa yang dialaminya sendiri sebagai narasumber dan kehadirannya muncul dalam teks melalui sudut pandang orang lain. Seakan-akan mereka tidak diberi kesempatan untuk berbicara, sehingga perempuan dikenal dengan kaum yang lemah. Maka tujuan penelitian ini untuk supaya objek dimunculkan didalam teks sebagai haknya dan menjelaskan peristiwa yang terjadi.

Adapun persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama menelitian media berita dalam memberitan seorang perempuan dan kualitatif deskriptif. Sementara perbedaan dalam penelitian yang sekarang yaitu objek berita dan sumber berita yang berbeda.

3. Enur Robaeti dan Agus Hamdani, "Wanita di Mata Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online)," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7, no. 1 (Juni 2023: 68-79), Adapun hasil penelitiannya yaitu kasus pelecehan seksual yang dilaporkan di media online Detik.com dan Tribun.com pada Mei 2023 menggambarkan perempuan sebagai objek eksploitasi oleh pelaku atau pihak laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan. Namun demikian, perempuan tetap digambarkan sebagai sosok yang marjinal, lemah, tidak berdaya, dan sensitif dalam pandangannya. Media online Tribunjakarta.com dan Detik.com menempatkan pembaca sebagai subjek ideologi dan menempatkan mereka pada posisi penceritaan, membuat mereka menerima cerita sebagai kenyataan.

Persamaan dalam penelitian yaitu meneliti media berita dengan objek perempuan. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan metode penelitian serta objek beritanya.

4. Dalam skripsi Taupik 2023 dengan judul "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram @feminisyogya". Dengan hasil penelitian pertama kedudukan perempuan dilihat dari posisi subjek yaitu perempuan digambarkan sebagai korban yang mendapat tindak kekerasan, ketidakadilan dalam lingkup rumah tangga dan masyarakat serta korban eksploitasi bisnis seksual. Posisi objek dalam teks unggahan gambar yaitu kasus pemaksaan dalam rumah tangga berupa nikah paksa, sterilisasi, aborsi.

Kasus diskriminasi berupa pelecehan dan intimidasi serta kontrol budaya dan kasus eksploitasi berupa prostitusi. Kedua posisi pembaca yang ditempatkan dalam teks unggahan gambar dari akun @feminisyogya ini yaitu pembaca condong kepada posisi korban yang ikut merasakan penderitaan, perasaan emosi, ketidakadilan atau diskriminasi yang diterima perempuan. Ketiga representasi dalam teks unggahan gambar adalah kekerasan pada perempuan, diskriminatif gender dan eksploitasi seksual.

Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek media. Perbedaannya adalah objek berita tribunjakarta.com tentang Gischa Debora dan objek instagram dengan objek kekerasan terhadap perempuan.

5. *Dalam skripsi* Sri Terang BR Sitepu dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills pada pemberitaan pelecehan seksual mahasiswa fisip universitas riau di detik.com” 2024. Hasilnya menunjukkan pada posisi subjek dan objek, Detik.com masih menempatkan perempuan korban pelecehan seksual di Universitas Riau sebagai objek yang kisahnya dipaparkan oleh subjek lain sebagai otoritas pencerita diantaranya pihak kampus, pengacara, kepolisian bahkan penulis sendiri. Pemberitaan lebih menonjolkan nilai berita seksualitas, *prominence*, dan *timeliness* karena isu kejahatan seksual oleh institusi pendidikan memperkuat nilai jual berita dalam industri media yang sangat patriarkal dan kompetitif.

Persama pada penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif dan meneliti media berita dengan sama-sama menggunakan

analisis wacana Sara Mills. Perbedaannya dari platform sumber beritanya Tribunjakarta.com.

Media masa berita adalah sumber informasi yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga penulis berita seharusnya tidak mengkapitalisasi, mempatriaki dan membiososialkan seorang perempuan dalam menulis beritanya. Dan harus memunculkan sosok perempuan dalam berita sehingga dalam penulisan berita tidak menghaikimi atau menjas seorang perempuan. Karena berita seharusnya memberikan berita yang aktual dan untuh apa adanya tidak melebih-lebih dalam penulisan berita.

Berdasarkan penelitian terdahulu belum ada penelitian yang meneliti tentang Gischa Debora dalam kasus penipuan tiket konser corplay yang terdapat pada berita online tribunjakarta.com sehingga perlu dilakukan penelitian dalam sudut pandang feminisme.

#### **F. Kajian teoritis**

Landasan teori yang diuraikan pada penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memprejelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, definisi konsep yang diuraikan dari judul penelitian Wacana Kritis Model Sara Mills Ragam Feminisme Pada Surat kabar Online Tribunjakarta.com. Terdiri dari: (1) Analisis Wacana Sara Mills (2) Media masa berita online (3) feminisme (4) Marjinalisasi.

## **1. Analisis Wacana Sara Mills**

Sara Mills menulis mengenai teori wacana terutama wacana seputar feminisme, oleh sebab itu yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai persepektif feminis. Titik perhatian dari persepektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Gagasan dari Sara Mills (1992) sedikit berbeda dengan model critical linguistic. Critical linguistic hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills (dalam Eriyanto, 2011, hlm. 206) lebih melihat pada bagaimana peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini akan membentuk pihak yang legitimate dan illegitimate yaitu pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang dikendalikan. Oleh karena itu, apa yang dilakukan Sara Mills sering disebut sebagai wacana berpersepektif feminis Darma(2014:122).

Maka Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi subjek ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna keseluruhan dalam teks. Selain posisi subjek dalam teks Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan pada teks, posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks dapat dipahami dan bagaimana subjek sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat

satu pihak menjadi legitimit(pemegang kuasa) dan menjadi yang lain ilegitimit(tidak mempunyai kuasa), Darma(2009:85-86).

a. Posisi Subjek dan Objek

Sara Mills melihat dari sudut pandang posisi berbagai faktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam wacana. Posisi seperti itu akhirnya menentukan siapa yang menjadi “objek yang bercerita” yang menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlukan dalam teks atau wacana secara keseluruhan. Karena itu, sebagai “objek yang bercerita” representasi, perempuan posisinya selalu menjadi topik utama namun sosoknya tidak dimunculkan dalam teks Eriyanto (2005:200).

b. Posisi pembaca

Posisi pembaca diperkenalkan oleh Sara Mills sebagai sesuatu yang penting Eriyanto (2005:203). Sara Mills mempunyai sudut pandang bahwa posisi pembaca harus diperhitungkan. Mills menolak pandangan para ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks dari sisi penulis saja, sementara sisi pembaca diabaikan. Menurut Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Karena itu, pembaca tidaklah dianggap pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut juga melakukan interaksi.

Eriyanto (2005: 211) menggambarkan kerangka analisis Mills sebagai berikut:

**Tingkat**

**Yang Ingin Dilihat**

Posisi Subjek Penceritaan – Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata  
Objek Penceritaan siapa peristiwa dilihat, siapa yang  
diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan

siapa yang menjadi objek yang diceritakan.

Apakah masing-masing aktor sosial mempunyai kesepakatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, dan kehadirannya, ataukah ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

Posisi Penulis – Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca meposisi diri dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok pembaca mengidentifikasi dirinya.

Menurut Eriyanto (2008:206-207) ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, pembaca dominan (dominant reading) atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca perempuan. Kedua, bagaimana teks tersebut ditafsirkan oleh pembaca. Meskipun teks itu secara dominan dapat dibaca, ditunjukkan kepada pembaca laki-laki, pertanyaan selanjutnya bagaimana pembaca wanita dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks. Apakah pembaca laki-laki akan menempatkan dirinya dalam posisi sebagai laki-laki. Sebaliknya, meskipun laki-laki ia menempatkan dirinya dalam posisi perempuan sebagai korban. Sebaliknya, hal yang sama terjadi pada perempuan. Walaupun secara dominan teks tersebut ditujukan untuk perempuan tetapi bisa jadi ia menempatkan dirinya pada posisi laki-laki.

## **2. Media masa berita**

Menurut Hafied Cangara Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi Hafied Cangara (2010;123)

Dalam upaya menjangkau ribuan orang berita menjadi bagian dari ciri komunikasi massa. Komunikasi massa dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai untuk berbagi informasi, menghibur atau meujuk (Wiranata, 2014). Berita menjadi salah satu bagian dari komunikasi massa yang dapat diakses dimana saja, baik itu melalui media cetak, media elektronik, bahkan berita juga dapat diakses melalui media online.

Surat kabar atau koran adalah barang cetakan yang berisi berita, informasi, dan pendidikan yang terbit secara kontinyu yang biasanya harian. Ada juga yang berpendapat bahwa surat kabar adalah salah satu bentuk media cetak yang tidak dijilid, dalam ukuran normal tiap halaman terdiri dari 9 kolom. Ada yang terbit 8 halaman, 12 halaman, 16 halaman, dan ada yang lebih dari jumlah itu. Surat kabar adalah merupakan alat komunikasi massa dan tumbuhlah industri media massa pres, dimana perkembangannya mengikuti perkembangan masyarakatnya serta perkembangan tekhnologi. Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak Ardianto dan Erdinaya, (2004;99).

### 3. Feminisme

Feminisme adalah sebuah keinginan yang muncul akibat adanya ketidakadilan terhadap hak perempuan yang tidak sama dibandingkan dengan laki-laki. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut Hannam (2007;22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

1. Ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada otonomi wanita.

Feminis merupakan orang yang menganut paham feminisme. Mereka terbagi bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, sosialis, *psychoanalytic*, *carefocused*, *multicultural/global/colonial*, *ecofeminist*, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern Tong dalam Darma, (2009; 1).

Feminis liberal memandang terdapat diskriminasi perempuan yang diperlakukan tidak adil. Perempuan seharusnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Feminis Radikal memandang sistem patriarkalisme dibentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun pandangan tersebut tidak bisa diperbaharui dan bahkan bila memungkinkan pemikirannya harus dirubah. Fokus feminisme radikal yaitu pada jenis gender, jenis

kelamin, dan reproduksi yang merupakan pijakan pengembangan pemikirannya. Tong dalam Darma, (2009; 2).

Sedangkan Feminis psikoanalitis lebih mengutamakan kepada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita. Tong (2009; 5). Feminis care-focused membahas mengenai peran perempuan dikaitkan dengan hubungan, keterikatan, dan komunitas. Sedangkan laki-laki dihubungkan dengan kekuasaan, kemandirian, dan kekuatan. Para pemikir ini menganggap bahwa didalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminisme” dan “maskulin” Tong dalam Darma, (2009; 7) Feminis multicultural/global/postcolonial berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia.

Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik. Tong dalam Darma,(2009:7). Feminis aliran *ecofeminists* menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan. Tong dalam Darma, (2009;8) Feminis postmodern atau gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memposisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria. Tong dalam Darma,(2009; 9).

#### **4. Marjinalisasi**

Marginalisasi terhadap perempuan terjadi karena adanya perbedaan gender (Fakih, 2008:14). Penyeragaman untuk laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh masyarakat yang mengakibatkan adanya satu pihak yang terpinggirkan (termiskinkan). Marginalisasi yang terjadi akibat perbedaan gender ini diciptakan oleh masyarakat patriarki. Sistem patriarki yang masih membudaya di masyarakat menyebabkan perempuan terus dijadikan manusia kedua setelah laki-laki. Hak-haknya secara umum dikebiri dan keberadaannya terpinggirkan. Bahkan, tidak sedikit dari perempuan yang mendapat perlakuan hukum secara tidak adil. Sebagai contoh adalah hukum adat yang tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Budaya menjadi salah satu penyebab perempuan dipinggirkan. Hal lain yang menyebabkan ketidakadilan gender adalah tafsir agama (kitab, wahyu, dalil), usia, ras, dan biologi. Budaya sendiri mencakup masalah patriarki, ideologi familialisme, dan stereotip terhadap perempuan.

Ratna (2007:225) mengemukakan bahwa patriarki dimulai sejak manusia mengenal berburu dan terjadinya peperangan antarkelompok. Pada masa itu perempuan tinggal di rumah untuk menjaga bayi dan laki-laki berburu atau ikut berperang. Pembagian domestik dan publik terjadi pada manusia jenis ini yang kemudian terus berkembang dan dilanggengkan sebagai suatu keharusan (kodrat). Menurut Letourneau (via Saadawi, 2001:187-188), perempuan merupakan orang pertama yang menemukan teknologi pertanian baru. Perempuan memiliki pengalaman lebih dahulu dalam hal memetik buah-buahan, biji-bijian, serta akar-akaran dari tanah sehingga menguatkan status ekonomi. Suku-suku pada zaman pertanian primitif ini memakai sistem matriarkat (mengikuti garis ibu). Perempuan

dalam masyarakat ini juga sederajat dengan laki-laki bila menyangkut kepemimpinan di dalam struktur politik dan turut mengepalai ritual-ritual keagamaan. Sejalan dengan waktu, pertanian ini menjadi sumber makanan tetap untuk masyarakat, sehingga cara-cara dan teknologi semakin maju (Saadawi, 2001:188).

Periode inilah sistem matriarkat mulai hilang dan melahirkan pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial. Selain itu, perempuan juga mulai dijauhkan dari kepemimpinannya dalam ritual-ritual keagamaan, laki-laki mulai mendominasi agama untuk tujuan-tujuan pribadi (Saadawi, 2001:189). Perempuan semakin dimarginalkan dan mulailah pelanggaran sistem patriarki di masyarakat. Pada masyarakat ini pun, jelas ditanamkan cerita tentang laki-laki setelah meninggal akan naik ke tingkat dewa, sementara perempuan sederajat dengan kawanan binatang ternak. Walby (via Wiyatmi, 2010:100-101) menjelaskan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang pada praktiknya menempatkan laki-laki pada posisi yang berkuasa dan menindas perempuan. Sistem patriarki ini terjadi tidak hanya di ruang publik namun juga di privat. Keluarga merupakan awal kekuasaan laki-laki dibentuk dan dilanggengkan.

Senada juga diungkapkan oleh Abdullah (2006:6-7) yang menjelaskan bahwa ideologi familialisme merupakan akar dari penegasan perempuan untuk peran domestiknya. Ideologi ini membuat perempuan hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik. Penilaian baik dan buruk ini dilihat dari sudut pandang yang dibuat oleh masyarakat patriarki, yakni menjadi pendorong keberhasilan suami dan dapat memberikan keturunan yang baik. Jika keduanya tidak dilakukan dengan baik, maka perempuan tersebut akan dinilai tidak bisa menjadi istri maupun ibu yang

baik. Hal tersebut bisa dicontohkan bila anak nakal dan tidak menuruti perkataan orang tua, maka kesalahan akan dibebankan pada ibu, bukan ayah. Ibu dinilai tidak becus mendidik anak, dia dinilai gagal menjadi seorang ibu yang baik, namun tidak demikian dengan laki-laki.

Hal tersebut juga akan menjadi kesalahan perempuan jika suami gagal dalam pekerjaannya. Kesalahan dari perempuan akan terus dicari untuk dijadikan akar permasalahan keluarga. Perempuan yang sudah terlanjur ditanamkan untuk menjadi pekerja domestik ini hanya akan berada dalam keterpurukan bila hal tersebut terjadi dan sudah tidak memiliki tujuan ke depan lagi (mengingat keberhasilannya hanya diukur dari keberhasilan domestik).

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kepustakaan karena penelitian ini berusaha menggambarkan data secara obyektif berdasarkan data atau fakta yang ditemukan. Metode ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat ini memandang realita/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini pada dasarnya dilakukan secara alamiah. Pada dasarnya objek yang diteliti harus bersifat alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2018).

Menurut (M.Sukardi, 2019) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan merupakan kegiatan penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Hal tersebut wajib sifatnya karena didasarkan pada realitas. Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini dituntut untuk memiliki obyek yang jelas agar data yang diperoleh akurat. Berdasarkan penjelasan di atas penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain yakni studi kepustakaan. Penelitian ini mendeskripsikan analisis wacana Sara Mills pada berita Gischa Debora di [Tribunjakarta.com](http://Tribunjakarta.com).

### **2. Objek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah berita. Berita yang dipilih merupakan berita viral pada tahun 2023. Berita tentang Gischa Debora adalah berita yang erat kaitannya dengan permasalahan yang hendak diteliti, yakni

mengenai marjinalisasi terhadap perempuan. Dalam berita sosok perempuan di jadikan objek utama dalam narasi berita, namun objek tidak ditampilkan.

### **3. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh pada pengumpul data, diperoleh dari sumber datanya yang dilakukan peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain bahwa data primer adalah data asli dari sumber tangan pertama. Pada penelitian ini, data primernya yaitu Gischa Debora sebagai objek pemberitaan [Tribunjakarta.com](http://Tribunjakarta.com).

#### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder yaitu data yang telah atau lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli, atau dengan kata lain, bahwa data sekunder adalah data yang datang dari tangan kedua yang tidak seasli data primernya. Selain itu data sekunder juga tidak dapat secara langsung memberikan data pada pengumpul data. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku dan website yang mendukung penelitian ini (Sugiyono, 2018).

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan cara yang harus dilakukan peneliti karena dalam mengumpulkan data harus dilakukan menurut aturan yang menjadi ketepatan cara

pengumpulan data yang dilakukan peneliti sesuai masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling utama dalam sebuah penelitian. Tanpa melalui tahapan ini, peneliti tidak akan memperoleh data sesuai dengan standarnya. Pengumpulan data dapat dilihat dari *setting*, berbagai sumber pemerolehannya, dan dari berbagai cara. Apabila ditinjau dari settingnya, data dapat dikumpulkan secara alamiah. Kaitannya dengan pengumpulan data secara alamiah. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data melalui beberapa tahap. *Pertama*, peneliti membaca pada berita Gischa Debora di Tribunjakarta.com guna untuk mengetahui isi berita yang utuh. *Kedua*, setelah selesai membacakan tahap pertama, peneliti membaca dan melihat ulang sembari mencatat poin-poinnya. *Keempat*, memilih data dari 5 berita yang di terbitkan Tribunjakarta.com.

Berikut ini akan dipaparkan lebih terperinci mengenai metode dan teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut;

#### 1) Metode Baca

**Metode baca** adalah pendekatan atau strategi yang digunakan untuk membaca teks secara efektif sesuai dengan tujuan tertentu, baik untuk memahami isi, mencari informasi spesifik, maupun menganalisis secara mendalam. Metode ini membantu pembaca memaksimalkan pemahaman terhadap teks, meningkatkan efisiensi waktu, dan menyesuaikan teknik membaca dengan konteks dan kebutuhan.

#### 2) Teknik Catat

Teknik catat merupakan pencatatan yang dilakukan sedang atau sesudah membaca. Setelah selesai membaca kelima berita Gischa Debora mencatat dan

memilah sesuai dengan jaring-jaring Sara Mills, mencatat posisi subjek, objek dan pembaca sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

### 3) Analisis data

Dalam penelitian ini Teknik analisis data yang digunakan memiliki tujuan untuk memberikan jawaban pada fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam latar belakang masalah. Penelitian ini memakai ilmu analisis wacana Sara Mills dengan jaring-jaring berikut;

#### **Tingkat**

#### **Yang Ingin Dilihat**

Posisi Subjek Penceritaan – Objek Penceritaan

Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor sosial mempunyai kesepakatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, dan kehadirannya, ataukah ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

Posisi Penulis – Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca meposisiikan dirinya dalam teks yang ditampilkan.

Kepada kelompok pembaca  
mengidentifikasi dirinya.

## **5. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan lebih yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, memperjelas dan mengungkapkan data menggunakan fakta yang ditemukan pada berita online [tribunjakarta.com](http://tribunjakarta.com) dan [detik.com](http://detik.com). Dengan link; [\*Gischa Debora Santai Beli Barang Mahal Pakai Duit Hasil Tipu Tiket Coldplay, Korbannya Tercekik \(msn.com\)\*](#).

## **H. Sistematika pembahasan**

Pembahasan pada sub bab I melihat posisi subjek dan objek dalam narasi berita Gischa Debora. Bagaimana subjek dalam menceritakan Gischa, bagaimana sudut pandang subjek terhadap objek. Melihat objek apakah difakumkan atau dimarjinalkan.

Pembahasan pada sub bab II mendeskripsikan mengenai sudut pandang penulis dan pembaca. Bagaimana penulis dalam menarasikan objek dan bagaimana sudut pandang pembaca saat baca berita Gischa.

